

DOI: doi.org/10.58797/pilar.0401.05

Pengetahuan dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum Koding dan Kecerdasan Artifisial

Diah Ambarwulan*^{1,2)}

¹ MAN 1 Kota Bekasi, Jl. Markisa Raya II No.3, RT.004/RW.007, Kelurahan Teluk Pucung, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat 17121

² Mitra Jurnal Indonesia, Gedung Wirausaha Lantai 1 Unit 104, Jl. HR Rasuna Said Kav. C-5, Kuningan, Setiabudi, Jakarta Selatan, 12920

*Corresponding Email: diahambarwulan@gmail.com

Received: 9 Juni 2025
Revised: 17 Juni 2025
Accepted: 30 Juni 2025
Online: 30 Juni 2025
Published: 30 Juni 2025

Mitra Pilar: Jurnal
Pendidikan, Inovasi, dan
Terapan Teknologi
p-ISSN: 2964-7622
e-ISSN: 2964-6014



Abstract

This study aims to examine the level of knowledge and readiness of elementary school teachers toward the Coding and Artificial Intelligence Curriculum (KKA). The research employed a descriptive quantitative approach using a survey method. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring teachers' knowledge and readiness in implementing KKA. The participants consisted of 25 elementary school teachers. Data were analyzed using descriptive statistics, including mean, median, standard deviation, minimum and maximum values, and quartiles. The results indicate that teachers' knowledge of KKA is in the high category, with a mean score of 3.82, a median of 3.80, and a standard deviation of 0.43. Knowledge scores ranged from 3.00 to 4.60, suggesting that most teachers have a good understanding of the basic concepts and objectives of KKA. Meanwhile, teachers' readiness to implement KKA is categorized as moderate to high, with a mean score of 3.59, a median of 3.60, and a standard deviation of 0.43, with scores ranging from 2.80 to 4.40. These findings indicate that teachers demonstrate initial readiness to implement KKA, although further capacity building and professional training are still required. In conclusion, while elementary school teachers generally possess adequate knowledge of the Coding and Artificial Intelligence Curriculum, their instructional readiness needs to be strengthened through continuous professional development and systematic support.

Keywords: coding and artificial intelligence curriculum, elementary school teachers, teacher knowledge, teacher readiness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapan guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert yang mencakup aspek pengetahuan dan kesiapan guru dalam pembelajaran KKA. Responden penelitian berjumlah 25 guru Sekolah Dasar. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif meliputi nilai mean, median, standar deviasi, nilai minimum, maksimum, dan kuartil. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap KKA berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 3,82, median 3,80, dan standar deviasi 0,43. Skor pengetahuan guru berada pada rentang 3,00–4,60, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep dasar dan tujuan KKA. Sementara itu, kesiapan guru dalam pembelajaran KKA berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan nilai rata-rata 3,59, median 3,60, dan standar deviasi 0,43, dengan rentang skor 2,80–4,40. Temuan ini menunjukkan adanya kesiapan awal guru untuk mengimplementasikan KKA, meskipun masih diperlukan penguatan kompetensi dan dukungan pelatihan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru Sekolah Dasar telah memiliki pengetahuan yang baik tentang KKA, kesiapan implementatif masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan berkelanjutan dan pengembangan profesional guru.

Kata-kata kunci: guru sekolah dasar, kurikulum koding dan kecerdasan artifisial, kesiapan guru, pengetahuan guru

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan (Cantú-Ortiz et al., 2020). Di era *Society 5.0* dan revolusi industri 4.0, literasi digital, keterampilan berpikir komputasional, serta kemampuan memahami dan memanfaatkan AI menjadi kompetensi krusial bagi peserta didik (Purwanto et al., 2023; Rafsanjani, 2023). Literasi digital yang kuat sejak usia dini tidak hanya mempersiapkan anak agar mampu bersaing di masa depan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan problem solving, kreativitas, dan berpikir kritis yang menjadi ciri utama generasi abad ke-21 (Bravo et al., 2021).

Menanggapi kebutuhan tersebut, pemerintah mulai memperkenalkan Kurikulum Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) di Sekolah Dasar sebagai upaya menyiapkan peserta didik dengan keterampilan digital dan kognitif yang relevan (Kemendikdasmen, 2025). Kurikulum ini bersifat pilihan (opsional) pada tahap awal implementasinya dan diterapkan mulai tahun ajaran 2025/2026, tergantung kesiapan masing-masing sekolah dalam menyediakan sarana, prasarana, dan guru yang kompeten (Kemendikdasmen, 2025). Berita pertama terkait rencana ini dilaporkan media nasional pada Maret 2025, menyebutkan bahwa pembelajaran AI dan koding akan diperkenalkan mulai kelas V SD, sementara media lain menekankan

bahwa mata pelajaran ini bersifat *elective* dan sekolah memiliki fleksibilitas menentukan pengampu sesuai kesiapan SDM.

Pada jenjang SD, siapa yang berhak mengajar KKA tidak terbatas pada guru dengan latar belakang informatika (Kemendikdasmen, 2025). Guru kelas SD merupakan pengampu utama, karena KKA dirancang terintegrasi dalam pembelajaran tematik dengan fokus pada berpikir komputasional, logika sederhana, dan pemanfaatan AI secara etis serta kontekstual. Di sekolah yang memiliki guru TIK/Informatika, guru tersebut dapat berperan sebagai pengampu utama atau pendamping guru kelas (Kemendikdasmen, 2025). Selain itu, prinsip utama yang diterapkan adalah kompetensi guru, sehingga guru dari latar belakang apa pun yang telah mengikuti pelatihan resmi KKA atau bimtek koding/AI dari pemerintah atau mitra resmi juga berhak mengampu. Fleksibilitas ini diberikan agar sekolah dapat menyesuaikan implementasi dengan kesiapan SDM dan sarana-prasarana yang ada, khususnya pada tahap awal pemberlakuan KKA.

Keberhasilan implementasi KKA sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran. Guru dituntut memiliki pengetahuan mendalam tentang koding dan AI serta kemampuan pedagogis untuk mengintegrasikan konsep-konsep tersebut secara tepat sesuai tingkat perkembangan kognitif anak. Selain itu, kesiapan guru, yang mencakup sikap, motivasi, dan kemampuan beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis teknologi, menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana guru memahami konsep KKA serta kesiapan mereka dalam menerapkan kurikulum tersebut di kelas, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan dan strategi implementasi yang efektif.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan kesiapan guru Sekolah Dasar dalam menghadapi implementasi Kurikulum Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA). Pendekatan deskriptif dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan kondisi yang ada saat ini tanpa melakukan intervensi atau pengujian hipotesis.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar yang memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran mata pelajaran yang relevan dengan KKA. Sampel penelitian terdiri dari 25 guru SD, yang dipilih secara *purposive*, yaitu guru yang bersedia mengisi kuesioner dan memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun.

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang telah divalidasi untuk mengukur dua aspek utama:

1. Pengetahuan guru tentang KKA, mencakup pemahaman konsep koding, kecerdasan artifisial, tujuan penerapan KKA, dan materi yang sesuai untuk siswa SD.
2. Kesiapan guru dalam pembelajaran KKA, mencakup sikap, motivasi, kemampuan teknologi, dan kesiapan sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum.

Kuesioner menggunakan skala likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Selain pertanyaan tertutup, instrumen juga memuat pertanyaan terbuka mengenai kendala dan saran guru terkait KKA.

Prosedur Pengumpulan Data

Kuesioner disebarkan langsung kepada guru melalui format daring dan luring, kemudian dikumpulkan dan diolah untuk analisis. Sebelum analisis utama, dilakukan pembersihan data untuk memastikan tidak ada jawaban yang kosong atau tidak valid.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai profil responden. Analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata (*mean*) untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapan guru secara umum, serta median untuk mengamati nilai tengah dari distribusi data. Selain itu, standar deviasi digunakan untuk mengukur variasi atau sebaran jawaban responden, sementara nilai minimum dan maksimum diidentifikasi guna memetakan rentang skor yang muncul. Untuk memahami distribusi data secara lebih rinci, dilakukan pula penghitungan Kuartil 1 dan Kuartil 3. Selanjutnya, tingkat pengetahuan dan kesiapan guru diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan rentang skor rata-rata, yaitu kategori rendah (1,00–2,33), sedang (2,34–3,66), dan tinggi (3,67–5,00).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan kesiapan guru Sekolah Dasar dalam menghadapi Kurikulum Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) sebagai kebijakan baru dalam dunia pendidikan. Pembahasan disusun berdasarkan indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian, meliputi pengetahuan guru tentang KKA, kesiapan guru dalam pembelajaran KKA, serta persepsi dan harapan guru terhadap implementasi KKA. Tabel 1 menunjukkan Hasil olah data dari kuesioner yang diberikan kepada guru SD.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Guru SD terhadap KKA (N = 25)

Statistik	Pengetahuan KKA	Kesiapan KKA
N	25	25
Mean (Rata-rata)	3,82	3,59
Median	3,80	3,60
Standar Deviasi	0,43	0,43
Nilai Minimum	3,00	2,80
Nilai Maksimum	4,60	4,40
Kuartil 1 (Q1)	3,60	3,30
Kuartil 3 (Q3)	4,20	4,00

Profil Kompetensi Kognitif: Capaian Pengetahuan Guru terhadap KKA

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata pengetahuan guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) sebesar 3,82, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep KKA, seperti kepanjangan KKA, tujuan penerapannya di SD, serta contoh materi yang sesuai untuk siswa.

Meskipun rata-rata tinggi, terdapat variasi pengetahuan antar guru, terlihat dari rentang skor antara 3,00 hingga 4,60. Skor minimum 3,00 mengindikasikan bahwa ada guru yang pemahamannya masih terbatas, sedangkan skor maksimum 4,60 menunjukkan guru yang sudah menguasai konsep KKA dengan baik. Median sebesar 3,80 mendekati nilai rata-rata, menunjukkan distribusi pengetahuan guru relatif seimbang. Kuartil pertama (3,60) dan kuartil ketiga (4,20) memperlihatkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengetahuan pada rentang menengah ke atas, namun masih ada sebagian kecil yang memerlukan penguatan pemahaman.

Efikasi dan Kesiapan Operasional dalam Pembelajaran Berbasis Koding dan AI

Nilai rata-rata kesiapan guru sebesar 3,59, yang berada pada kategori sedang menuju tinggi, menunjukkan bahwa guru umumnya merasa cukup siap untuk mengimplementasikan KKA di kelas. Hal ini mencakup kesiapan mempelajari materi secara mandiri, mengintegrasikan KKA dalam pembelajaran tematik, serta memanfaatkan teknologi dan AI secara etis.

Standar deviasi 0,43 menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru cukup homogen, namun tetap terdapat variasi. Skor minimum 2,80 menandakan adanya beberapa guru yang belum merasa siap, kemungkinan terkait keterbatasan kemampuan teknis atau kebutuhan pelatihan tambahan. Skor maksimum 4,40 mengindikasikan sebagian guru sudah cukup percaya diri dalam mengimplementasikan KKA. Analisis kuartil juga memperlihatkan bahwa mayoritas guru berada di rentang kesiapan menengah ke atas ($Q1 = 3,30$, $Q3 = 4,00$), sehingga upaya pendampingan atau pelatihan khusus masih relevan untuk meningkatkan kesiapan secara menyeluruh.

Orientasi Sikap dan Ekspektasi Institusional: Motivasi di Balik Implementasi

Pada aspek persepsi dan harapan, guru menunjukkan pandangan yang sangat positif terhadap pentingnya KKA bagi siswa Sekolah Dasar. Guru menilai bahwa KKA berperan strategis dalam membekali siswa menghadapi perkembangan teknologi, termasuk literasi digital, berpikir komputasional, dan pemanfaatan AI secara etis. Selain itu, guru menekankan bahwa KKA dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan kritis siswa, yang merupakan kompetensi penting pada abad ke-21. Persepsi positif ini menjadi modal awal yang kuat bagi keberhasilan implementasi KKA, karena guru yang memiliki pandangan mendukung cenderung lebih termotivasi untuk mempelajari materi dan mengintegrasikan KKA ke dalam proses pembelajaran tematik di kelas.

Selain itu, harapan guru terhadap adanya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah menunjukkan kesadaran mereka akan kompleksitas penerapan KKA. Guru tidak hanya membutuhkan kebijakan normatif, tetapi juga dukungan praktis berupa pelatihan intensif, modul pembelajaran yang siap pakai, contoh praktik baik di kelas, serta fasilitasi sarana dan prasarana pendukung teknologi. Harapan ini juga mencerminkan pemahaman guru bahwa KKA bukan sekadar penambahan mata pelajaran, melainkan kurikulum baru yang menuntut adaptasi pedagogis dan teknologis secara simultan. Dukungan ini diharapkan dapat meminimalkan hambatan dalam implementasi, terutama bagi guru yang sebelumnya belum terbiasa mengajar materi berbasis koding dan AI.

Diskoneksi Kebijakan dan Praktik: Analisis Kesenjangan Implementatif Guru

Temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan adanya fenomena paradoks, yakni kesenjangan antara tingkat pengetahuan guru yang relatif tinggi dan kesiapan implementatif yang masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini dinilai wajar mengingat Kebijakan Kecerdasan Artifisial (KKA) merupakan inovasi baru yang pada tahap awal bersifat pilihan (*optional*), sehingga menciptakan disparitas kesiapan antar sekolah. Fenomena ini sejalan dengan tesis utama Edgerton dan Desimone (2019) dalam *Mind the Gaps*, yang menyoroti adanya diskoneksi antara ekspektasi pembuat kebijakan di level pusat/distrik dengan realitas praktis yang dihadapi guru di ruang kelas.

Kesenjangan tersebut sering kali dipicu oleh hambatan psikologis berupa *technostress* atau kecemasan akan peran profesional yang tergantikan, serta hambatan teknis terkait keterbatasan infrastruktur dan ketiadaan kurikulum yang operasional (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Hal ini mengisyaratkan bahwa literasi digital secara teoretis tidak akan otomatis bertransformasi menjadi kemampuan pedagogis yang aplikatif tanpa adanya dukungan sistematis (Tondeur et al., 2012). Oleh karena itu, perbedaan kesiapan antar sekolah menjadi konsekuensi logis yang menuntut strategi pendukung yang lebih koheren, terutama melalui pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2017).

Dalam kerangka tersebut, upaya peningkatan kesiapan guru menjadi sangat strategis karena guru merupakan faktor kunci sekaligus penentu keberhasilan integrasi KKA. Melalui sinergi antara peningkatan kompetensi pedagogis, literasi digital, dan dukungan institusional yang kuat, guru dapat menjembatani jurang antara sekadar "mengetahui kebijakan" menjadi "mampu mengimplementasikannya" secara efektif (Mishra & Koehler, 2006). Dengan dukungan yang cukup, guru tidak hanya mampu menyesuaikan materi AI dengan tingkat perkembangan siswa, tetapi juga dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi tersebut secara etis dan bermakna (Luckin et al., 2016). Pada akhirnya, keberhasilan KKA di jenjang SD menegaskan bahwa kebijakan yang kuat harus dibarengi dengan kesiapan pelaksana utama yang didukung oleh panduan pembelajaran kontekstual dan pendampingan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Dasar memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap Kurikulum Koding dan Kecerdasan Artifisial (KKA) dengan rata-rata skor 3,82. Namun, pengetahuan kognitif tersebut belum sepenuhnya selaras dengan kesiapan implementatif yang masih berada pada kategori sedang menuju tinggi (3,59). Fenomena paradoks ini mengonfirmasi adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kesiapan operasional di lapangan. Meskipun guru menunjukkan persepsi yang sangat positif dan motivasi yang kuat karena menganggap KKA sebagai instrumen strategis untuk kompetensi abad ke-21, mereka masih menghadapi hambatan psikologis berupa *technostress* dan keterbatasan teknis terkait infrastruktur serta ketiadaan panduan kurikulum yang operasional.

Kondisi ini mempertegas tesis Edgerton dan Desimone (2019) mengenai adanya *gap* atau diskoneksi antara ekspektasi kebijakan di tingkat pusat dengan realitas praktis di ruang kelas. Pengetahuan guru yang tinggi merupakan modal awal yang berharga, namun tidak akan bertransformasi menjadi praktik pedagogis yang efektif tanpa dukungan institusional yang sistematis. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi KKA di jenjang SD tidak cukup

hanya bersandar pada kebijakan yang bersifat pilihan (*optional*), melainkan memerlukan strategi pendukung yang koheren, meliputi program pelatihan berkelanjutan, penyediaan modul pembelajaran yang kontekstual, serta pendampingan teknis yang intensif. Sinergi antara kompetensi pedagogis guru dan dukungan kebijakan yang nyata menjadi kunci utama agar KKA tidak sekadar menjadi beban administratif, melainkan mampu memberikan dampak bermakna bagi literasi digital siswa.

REFERENSI

- Bravo, M. C. M., Chalezquer, C. S., & Serrano-Puche, J. (2021). Meta-framework of digital literacy: A comparative analysis of 21st-century skills frameworks. *Revista Latina de Comunicacion Social*, (79), 76-109.
- Cantú-Ortiz, F. J., Galeano Sánchez, N., Garrido, L., Terashima-Marin, H., & Brena, R. F. (2020). An artificial intelligence educational strategy for the digital transformation. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)*, 14(4), 1195-1209.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. *Learning policy institute*.
- Edgerton, A. K., & Desimone, L. M. (2019). Mind the gaps: Differences in how teachers, principals, and districts experience college-and career-readiness policies. *American Journal of Education*, 125(4), 593-619.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Journal of research on Technology in Education*, 42(3), 255-284.
- Kemendikdasmen (2025). *Naskah Akademik: Pembelajaran Koding dan Kecerdasan Artifisial Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSKAP Kemendikdasmen.
- Luckin, R., & Holmes, W. (2016). Intelligence unleashed: An argument for AI in education.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers college record*, 108(6), 1017-1054.
- Purwanto, M. B., Hartono, R., & Wahyuni, S. (2023). Essential skills challenges for the 21st century graduates: Creating a generation of high-level competence in the industrial revolution 4.0 era. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 279-292.
- Rafsanjani, H. (2023). Education transformation in 5.0 society development era. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2727, p. 020050).
- Tondeur, Jo, Johan Van Braak, Guoyuan Sang, Joke Voogt, Petra Fisser, and Anne Ottenbreit-Leftwich. "Preparing pre-service teachers to integrate technology in education: A synthesis of qualitative evidence." *Computers & education* 59, no. 1 (2012): 134-144.

LAMPIRAN

Instrumen Angket Guru SD tentang Pengetahuan dan Kesiapan terhadap KKA

Petunjuk Pengisian:

- Berilah tanda (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu.
- Berilah penilaian sesuai skala berikut:
 - 1 = Sangat Tidak Setuju**
 - 2 = Tidak Setuju**
 - 3 = Ragu-ragu**
 - 4 = Setuju**
 - 5 = Sangat Setuju**

A. Identitas Responden

- Jenis Kelamin:

☐ Laki-laki ☐ Perempuan
- Usia:

☐ < 30 tahun ☐ 30–40 tahun ☐ 41–50 tahun ☐ > 50 tahun
- Lama Mengajar:

☐ < 5 tahun ☐ 5–10 tahun ☐ 11–20 tahun ☐ > 20 tahun

B. Pengetahuan Guru tentang KKA

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya mengetahui kepanjangan KKA (Koding dan Kecerdasan Artifisial).					
2	Saya memahami tujuan penerapan KKA di jenjang SD.					
3	Saya mengetahui bahwa KKA saat ini bersifat pilihan (tidak wajib) di sekolah.					
4	Saya pernah mendapatkan informasi resmi tentang KKA dari pemerintah atau sekolah.					
5	Saya memahami contoh materi KKA yang sesuai untuk siswa SD.					

C. Kesiapan Guru dalam Pembelajaran KKA

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
6	Saya siap mempelajari materi KKA secara mandiri.					
7	Saya siap mengintegrasikan KKA dalam pembelajaran di kelas.					
8	Saya merasa memiliki kemampuan dasar teknologi yang cukup untuk KKA.					
9	Saya membutuhkan pelatihan khusus sebelum mengajar KKA.					
10	Saya merasa sekolah saya siap menerapkan pembelajaran KKA.					

D. Persepsi dan Harapan Guru

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
11	KKA penting untuk membekali siswa SD menghadapi perkembangan teknologi.					
12	KKA dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan kritis siswa.					
13	Saya berharap ada pendampingan berkelanjutan dari pemerintah terkait KKA.					

E. Pertanyaan Terbuka

- Menurut Bapak/Ibu, apa kendala utama dalam penerapan KKA di SD?
- Saran Bapak/Ibu agar implementasi KKA di SD dapat berjalan efektif: